

Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Budaya Santri Pada Komunitas Keluarga Guru Ngaji Ponpes Al-Muhtarom di Lowayu Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik

Syuhada^{*1}, Mahbub Junaidi²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Syari'ah Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul Ulum, Lamongan, Indonesia

*e-mail: syuhada@unisda.ac.id¹ Mahbub@gmail.com²

Abstrak

Komunitas keluarga guru ngaji di Lembaga Pendidikan Keagamaan Desa Lowayu Dukun, Gresik, memiliki potensi ekonomi yang besar melalui kebutuhan berkelanjutan para santri, seperti seragam, jajanan, dan keperluan lainnya. Namun, keterbatasan jiwa kewirausahaan dan kurangnya wawasan mengenai usaha bersama, terutama dalam bentuk koperasi, membuat mereka sulit mengoptimalkan peluang yang ada sehingga menghambat perkembangan ekonomi. Untuk mengatasi hal tersebut, program pengabdian ini menerapkan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) dengan menitikberatkan pada pengembangan aset, peningkatan kapasitas, pembentukan asosiasi, serta penguatan kelembagaan masyarakat. Melalui program ini, diberikan pelatihan kewirausahaan dan koperasi yang strategis untuk mengasah keterampilan praktis serta meningkatkan pemahaman tentang usaha bersama berbasis budaya santri. Implementasi kegiatan dilakukan secara bertahap, dimulai dengan sosialisasi dan orientasi, dilanjutkan dengan pelatihan intensif, hingga pendampingan dan evaluasi secara berkelanjutan guna memastikan transfer pengetahuan yang efektif. Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan semangat kewirausahaan dan penguatan ketahanan ekonomi di lingkungan pondok pesantren, yang berpotensi menciptakan transformasi sosial dan pemberdayaan ekonomi secara jangka panjang bagi komunitas guru ngaji di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Guru ngaji, kewirausahaan, perkoperasian, ketahanan ekonomi.

Abstract

The community of Quran teachers in the Religious Education Institution of Lowayu Village, Dukun, Gresik, possesses significant economic potential through the continuous needs of their students, such as uniforms, snacks, and other necessities. However, their limited entrepreneurial mindset and lack of awareness regarding collective business efforts, particularly in the form of cooperatives, hinder them from fully optimizing existing opportunities, thus slowing economic development. To address this issue, this community service program adopts the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, focusing on asset development, capacity building, association formation, and institutional strengthening. Through this program, strategic entrepreneurship and cooperative training are provided to enhance practical skills and deepen understanding of collective businesses based on the local Islamic boarding school culture. The implementation follows a phased approach, starting with socialization and orientation, followed by intensive training, and continuing with mentoring and ongoing evaluation to ensure effective knowledge transfer. The results indicate an increase in entrepreneurial spirit and strengthened economic resilience within the Islamic boarding school environment, potentially fostering long-term social transformation and economic empowerment for the Quran teacher community in the area.

Keywords: Quran teachers, entrepreneurship, cooperative business, economic resilience.

1. PENDAHULUAN

Komunitas keluarga guru ngaji di Pondok Pesantren Al-Muhtarom, Desa Lowayu Dukun, Gresik, Jawa Timur, merupakan bagian penting dalam kehidupan pesantren, baik dalam mendidik santri maupun dalam memberikan pengaruh terhadap kebijakan dan keseharian mereka. Namun, realitas ekonomi yang dihadapi komunitas ini cukup memprihatinkan. Dari total 33 keluarga guru ngaji yang ada, mayoritas masih bergantung pada pendapatan dari mengajar, yang nominalnya relatif kecil dan tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Padahal, lingkungan pesantren sendiri menawarkan berbagai peluang ekonomi yang seharusnya dapat dimanfaatkan oleh komunitas

tersebut. Salah satu peluang yang paling potensial adalah pemenuhan kebutuhan santri, yang jumlahnya mencapai 355 orang, termasuk kebutuhan seragam, tas, kopyah, serta jajanan sehat yang dibutuhkan setiap hari. Sayangnya, komunitas ini masih belum memiliki wawasan kewirausahaan yang memadai,[1] keterampilan produksi, serta kemampuan dalam mengelola usaha secara profesional.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh komunitas keluarga guru ngaji ini adalah ketidakmampuan dalam membaca dan memanfaatkan peluang usaha yang ada di sekitar mereka. Kelemahan ini dapat menyebabkan hilangnya kesempatan bagi komunitas untuk meningkatkan taraf ekonomi mereka. Potensi besar yang ada dalam kebutuhan santri dari tahun ke tahun seharusnya dapat dijadikan sebagai landasan untuk membangun usaha yang mampu memberikan tambahan penghasilan bagi keluarga guru ngaji. Selain itu, komunitas ini juga memiliki posisi strategis karena mereka dihormati oleh santri dan wali santri, sehingga memiliki keunggulan dalam menentukan kebijakan-kebijakan di lingkungan pesantren. Dengan demikian, jika komunitas ini memiliki keterampilan dan wawasan kewirausahaan, mereka dapat dengan mudah mengembangkan usaha berbasis kebutuhan santri tanpa harus mengalami kesulitan dalam pemasaran.[2]

Sebagai solusi konkret terhadap permasalahan tersebut, program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi komunitas keluarga guru ngaji melalui pembentukan koperasi serba usaha. Koperasi ini diharapkan mampu menjadi wadah bagi keluarga guru ngaji dalam mengelola usaha mereka secara lebih profesional dan berkelanjutan. Selain itu, koperasi ini juga tidak hanya akan melayani kebutuhan santri di lingkungan pesantren, tetapi juga masyarakat umum, sehingga dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan pendapatan komunitas. Dengan demikian, komunitas keluarga guru ngaji dapat lebih mandiri secara ekonomi dan tidak hanya bergantung pada gaji mengajar yang terbatas.

Program PKM ini mencakup tiga aspek utama yang menjadi solusi atas permasalahan yang dihadapi komunitas mitra. Aspek pertama adalah pelatihan kewirausahaan, yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha serta meningkatkan kemampuan komunitas dalam membaca peluang usaha di lingkungan sekitar. Pelatihan ini akan memberikan pemahaman mendalam mengenai dasar-dasar kewirausahaan, strategi bisnis, serta manajemen keuangan sederhana yang dapat diterapkan dalam usaha kecil. Aspek kedua adalah pelatihan keterampilan produksi, yang akan difokuskan pada produksi seragam santri, tas, kopyah, serta makanan ringan/jajanan santri sehat. Pelatihan ini akan membantu komunitas dalam menguasai teknik produksi yang baik, standar kualitas produk, serta efisiensi dalam proses produksi agar usaha mereka dapat bersaing di pasar.[3] Aspek ketiga adalah pendampingan dalam pengelolaan koperasi, yang akan memastikan bahwa usaha yang dibangun dapat dikelola secara profesional dengan sistem manajemen yang baik. Pendampingan ini mencakup pembelajaran tentang tata kelola koperasi, sistem keuangan koperasi, serta strategi pemasaran yang efektif.

Keluarga guru ngaji akan dikelompokkan berdasarkan keterampilan yang mereka miliki atau yang ingin mereka pelajari. Beberapa kelompok akan difokuskan pada produksi seragam santri, tas, dan kopyah, sementara kelompok lainnya akan mengelola produksi makanan ringan seperti keripik pisang, keripik singkong, serta gorengan sehat. Pembagian tugas ini akan dilakukan secara proporsional sehingga setiap keluarga memiliki peran yang jelas dalam sistem usaha yang sedang dibangun. Selain itu, dalam proses produksi, akan diberikan pelatihan mengenai penggunaan bahan baku yang berkualitas, teknik produksi yang efisien, serta strategi dalam menjaga keberlanjutan usaha.

Keberadaan koperasi serba usaha yang akan dibentuk dalam program ini menjadi aspek krusial dalam memastikan keberlanjutan usaha komunitas keluarga guru ngaji. Dengan adanya koperasi, pengelolaan usaha dapat dilakukan secara lebih profesional dan sistematis. Koperasi ini akan berfungsi sebagai wadah untuk mengelola produksi dan distribusi barang, mengatur sistem keuangan usaha, serta menyediakan fasilitas pemasaran yang lebih luas. Selain itu, koperasi juga dapat menjadi sarana bagi komunitas untuk memperoleh modal usaha, baik dari simpanan anggota maupun dari pihak eksternal yang mendukung pengembangan usaha berbasis komunitas. Dengan pengelolaan yang baik, koperasi ini tidak hanya akan memberikan manfaat

ekonomi bagi keluarga guru ngaji, tetapi juga bagi pesantren secara keseluruhan serta masyarakat di sekitarnya.[4]

Program ini juga memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas dan memperkuat solidaritas antaranggota. Dengan adanya usaha bersama, komunitas keluarga guru ngaji dapat lebih mandiri dan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada penghasilan dari mengajar. Hal ini juga akan menciptakan ekosistem usaha berbasis komunitas yang berkelanjutan, di mana setiap anggota dapat berkontribusi sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.[5] Program ini juga akan memberikan contoh bagi komunitas lain di luar pesantren bahwa usaha berbasis kebutuhan lokal dapat menjadi solusi ekonomi yang efektif jika dikelola dengan baik.

2. METODE

Tahapan Implementasi Program

Pendekatan **Asset Based Community Development (ABCD)** dalam program pemberdayaan komunitas keluarga guru ngaji di Ponpes Al-Muhtarom dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

a. Sosialisasi

Menjelaskan konsep ABCD kepada komunitas dan mitra terkait. Mengidentifikasi aset komunitas melalui diskusi dan wawancara. Mengumpulkan cerita sukses sebagai inspirasi dalam program.

b. Pelatihan

Mengembangkan keterampilan berbasis aset yang telah diidentifikasi. Melibatkan tenaga ahli untuk memperkuat kapasitas individu dan institusi lokal. Menyediakan modul pelatihan berbasis kebutuhan komunitas.

c. Pendampingan

Memberikan bimbingan secara berkala kepada peserta program. Membangun hubungan antar individu dan lembaga guna memperkuat kolaborasi komunitas. Mendorong peserta untuk memanfaatkan dan mengembangkan aset lokal yang telah dipetakan.

d. Evaluasi

Mengukur efektivitas program dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah implementasi. Menggunakan pendekatan partisipatif dalam refleksi dan pengambilan keputusan terkait perbaikan program.

Peserta dan Mitra Kegiatan

Program ini melibatkan beberapa peserta dan mitra strategis dengan kriteria sebagai berikut:

a. Peserta Program

Komunitas keluarga guru ngaji Ponpes Al-Muhtarom sebanyak 28 peserta. Individu yang memiliki aset dan potensi untuk dikembangkan dalam konteks ekonomi. Peserta yang menunjukkan komitmen dalam membangun kemandirian ekonomi komunitas.

b. Mitra Kegiatan

Pondok pesantren sebagai fasilitator utama dalam program. Lembaga keuangan syariah sebagai pendukung dalam akses modal dan pembiayaan. Akademisi dan praktisi ekonomi yang berperan dalam pelatihan dan pendampingan.

c. Waktu dan Lokasi Pelaksanaan

Program dilaksanakan selama **6 bulan**, dengan pembagian waktu sebagai berikut: Bulan 1: Sosialisasi dan identifikasi aset komunitas. Bulan 2-3: Pelatihan dan pengembangan keterampilan berbasis aset. Bulan 4-5: Pendampingan dalam pemanfaatan dan pengelolaan aset lokal. Bulan 6: Evaluasi dampak program dan strategi keberlanjutan. Lokasi utama pelaksanaan program berada di **Ponpes Al-Muhtarom**, dengan beberapa sesi pelatihan dilakukan di pusat ekonomi komunitas sekitar pesantren.

d. Evaluasi Keberhasilan Program

Keberhasilan program diukur dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui beberapa indikator berikut: 1) Peningkatan jumlah individu atau kelompok yang mampu mengelola aset secara produktif. Meningkatnya keterampilan dan kapasitas peserta dalam mengembangkan usaha berbasis komunitas. Meningkatnya jaringan sosial dan kemitraan antar komunitas dalam mendukung keberlanjutan ekonomi.

Metode Pengukuran Dampak. Wawancara dan Focus Group Discussion (FGD): Mengidentifikasi perubahan dalam pola pikir dan strategi komunitas. Observasi Partisipatif: Mengamati implementasi aset yang telah dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan

a. Menemukan kekuatan dan aset yang ada

Mitra memiliki berbagai kekuatan dan aset yang berpotensi besar dalam pemberdayaan ekonomi. Salah satunya adalah komunitas yang solid di antara keluarga guru ngaji di Pondok Pesantren Al Muhtarom. Selain itu, terdapat komunitas santri dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari PIAUD, TPQ, hingga MADIN.[6] Jika kekuatan dan aset ini dapat dikelola dan diberdayakan dengan optimal, maka secara ekonomi akan memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan mitra. Keberadaan komunitas yang kuat ini membuka peluang besar untuk menciptakan ekosistem ekonomi berbasis pesantren yang mandiri. Dengan pemanfaatan sumber daya yang ada, baik dalam bentuk keterampilan, jaringan sosial, maupun potensi usaha, mitra dapat membangun sistem ekonomi yang berkelanjutan.[7] Selain itu, solidaritas antaranggota komunitas menjadi faktor utama dalam memastikan keberlanjutan program pemberdayaan. Kolaborasi antara guru ngaji dan santri dalam berbagai bidang usaha dapat menghasilkan model ekonomi berbasis komunitas yang tidak hanya menguatkan perekonomian mitra, tetapi juga memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Dengan pendekatan yang terstruktur dan strategi yang tepat, aset yang dimiliki mitra dapat berkembang menjadi modal ekonomi yang berdaya guna.

b. Menetapkan keinginan yang ingin dicapai bersama.

Keinginan utama mitra dalam kegiatan PKM ini adalah memperoleh pelatihan yang dapat langsung diterapkan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi mereka. Pertama, mitra menginginkan pelatihan kewirausahaan agar memiliki wawasan yang lebih luas dalam membangun dan mengelola usaha. [8] Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman praktis tentang strategi bisnis yang sesuai dengan kondisi mereka saat ini, sehingga dapat diterapkan secara langsung dalam aktivitas ekonomi komunitas. Kedua, mitra menginginkan pelatihan perkoperasian yang dibimbing langsung oleh praktisi berpengalaman, bukan hanya akademisi.[9] Hal ini bertujuan agar mereka memahami secara nyata bagaimana sistem koperasi dikelola dengan baik, mulai dari pembentukan, pengelolaan, hingga pengembangannya sebagai model usaha yang berkelanjutan. Melalui kedua pelatihan ini, mitra berharap dapat meningkatkan keterampilan ekonomi, memperkuat usaha berbasis komunitas, dan menciptakan sistem perkoperasian yang profesional untuk mendukung kemandirian ekonomi mereka.

c. Memberdayakan mitra untuk melakukan sendiri.

Pendampingan, mitra akan memiliki wawasan yang lebih luas mengenai kewirausahaan dan perkoperasian. [10] Pemahaman ini menjadi modal utama dalam membangun kemandirian ekonomi berbasis komunitas. Dengan adanya pelatihan dan bimbingan yang diberikan, mitra tidak hanya memperoleh teori, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam usaha mereka. Wawasan kewirausahaan akan membantu mitra memahami strategi bisnis, inovasi produk, pemasaran, hingga manajemen keuangan yang efektif. Sementara itu, pemahaman tentang perkoperasian akan memberikan gambaran mengenai bagaimana koperasi dapat menjadi solusi ekonomi yang berkelanjutan bagi komunitas mereka.

Pemberdayaan ekonomi kepada mitra akan mampu menjalankan usaha dengan memberdayakan kekuatan dan aset yang telah mereka miliki. Komunitas yang solid, baik dari keluarga guru ngaji maupun santri dari berbagai jenjang pendidikan di Pondok Pesantren Al Muhtarom, menjadi modal sosial yang kuat dalam mengembangkan usaha berbasis komunitas.[11] Keberadaan jaringan ini memungkinkan terbentuknya ekosistem bisnis yang saling mendukung, di mana setiap anggota komunitas dapat berperan dalam proses produksi, distribusi, maupun pemasaran produk. Dengan demikian, ekonomi komunitas dapat berkembang lebih stabil dan berdaya saing.

Mitra tidak hanya akan menjalankan usaha secara individu, tetapi juga berpotensi membentuk koperasi sebagai wadah yang lebih terorganisir dalam mengelola usaha bersama. Prinsip-prinsip perkoperasian yang telah dipelajari akan diterapkan dalam pembentukan dan pengelolaan koperasi, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar dan berkelanjutan bagi seluruh anggotanya.[12] Dengan adanya koperasi, akses terhadap permodalan, bahan baku, serta pemasaran dapat lebih terstruktur dan efisien. Selain itu, koperasi juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesejahteraan anggota melalui sistem ekonomi yang adil dan transparan.

Melalui serangkaian pendampingan ini, mitra akan lebih siap menghadapi tantangan ekonomi dengan pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis komunitas.[13] Wawasan dan keterampilan yang diperoleh tidak hanya akan membantu mereka dalam membangun usaha mandiri, tetapi juga menciptakan sistem ekonomi yang lebih kuat melalui koperasi yang profesional dan berkelanjutan. Dengan begitu, pemberdayaan ekonomi mitra dapat berjalan secara optimal, membawa manfaat jangka panjang bagi komunitas pesantren, serta menjadi model ekonomi berbasis sosial yang dapat dikembangkan lebih luas di masa depan.

d. Pelatihan kewirausahaan

Materi kewirausahaan, mitra memperoleh pemahaman komprehensif tentang aspek fundamental dalam membangun dan mengembangkan usaha. Materi ini mencakup filosofi kewirausahaan yang menanamkan kesadaran bahwa berwirausaha bukan sekadar mencari keuntungan, tetapi juga menciptakan nilai ekonomi dan sosial. Dengan memahami filosofi ini, mitra dapat membangun pola pikir visioner serta strategi bisnis yang berkelanjutan.[14] Mitra juga dibekali dengan modal dasar kewirausahaan yang meliputi karakter serta potensi individu dalam berwirausaha. Karakter seperti keberanian, kreativitas, ketekunan, dan kemampuan mengambil risiko menjadi aspek penting yang harus dikembangkan. Di sisi lain, menggali potensi diri memungkinkan mitra memahami keunggulan yang dapat dimanfaatkan dalam menjalankan usaha. Materi berikutnya adalah spirit kewirausahaan, yang mencakup esensi dan modalitas dalam berwirausaha.



Gambar 1. Pelatihan Kewirausahaan

Mitra diajak untuk memahami bahwa kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga keberlanjutan usaha serta manfaat sosial yang lebih luas. Mereka juga mempelajari modalitas wirausaha, seperti modal finansial, jaringan sosial, dan keterampilan teknis, sehingga dapat mengelola sumber daya dengan optimal. [15] Studi kelayakan usaha menjadi bagian penting dari pelatihan ini, di mana mitra belajar menganalisis peluang bisnis serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha, termasuk aspek pasar, keuangan, operasional, dan risiko. Dengan studi kelayakan ini, mereka dapat mengidentifikasi potensi dan tantangan sejak awal sehingga meminimalisir kegagalan. Sebagai langkah lebih lanjut, mitra memperoleh pelatihan dalam perencanaan kewirausahaan yang mencakup penyusunan dan format rencana usaha. Dalam sesi ini, mereka belajar merancang strategi bisnis yang sistematis, mulai dari visi dan misi, analisis pasar, strategi pemasaran, hingga perhitungan keuangan yang matang. Penyusunan rencana usaha ini sangat krusial karena menjadi panduan dalam menjalankan bisnis serta menarik minat investor atau pihak pendukung lainnya.

Materi-materi yang diberikan, mitra tidak hanya mendapatkan wawasan teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam usaha mereka. Pemahaman ini membekali mereka dengan kemampuan menghadapi tantangan bisnis, mengelola risiko dengan lebih baik, serta mengembangkan usaha secara strategis dan berkelanjutan. [16] Dengan demikian, pelatihan ini menjadi langkah konkret dalam membangun kemandirian ekonomi berbasis komunitas, yang tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga pada kesejahteraan komunitas secara keseluruhan.

Evaluasi

Kegiatan PKM dalam rangka pemberdayaan ekonomi ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas keluarga guru ngaji melalui pelatihan kewirausahaan dan perkoperasian. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai cara mengelola usaha secara efektif serta membangun koperasi yang dapat menjadi wadah ekonomi bagi komunitas. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan mitra dapat memiliki kemampuan dalam mengembangkan usaha mandiri, mengelola sumber daya dengan lebih baik, serta memahami prinsip-prinsip perkoperasian yang dapat membantu mereka dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Evaluasi terhadap hasil program ini menjadi langkah penting dalam mengukur efektivitasnya. Berdasarkan hasil evaluasi, dapat disimpulkan bahwa program PKM ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap komunitas keluarga guru ngaji. Melalui pelatihan kewirausahaan, mitra memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep dasar berwirausaha, strategi pengelolaan bisnis, perencanaan usaha, hingga teknik pemasaran yang dapat diterapkan dalam usaha mereka. Dengan wawasan ini, banyak mitra yang mulai berpikir secara lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan potensi ekonomi mereka. Begitu juga dengan pelatihan perkoperasian yang memberikan pemahaman tentang berbagai bentuk dan jenis koperasi. Mitra menjadi lebih memahami bagaimana koperasi dapat menjadi solusi dalam mengatasi keterbatasan modal serta dalam meningkatkan daya saing usaha secara kolektif.

Evaluasi juga menunjukkan bahwa program ini masih menghadapi beberapa kendala yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efektivitasnya. Salah satu kendala utama yang dihadapi mitra adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi permodalan, bahan baku, maupun akses terhadap pasar.[18] Banyak mitra yang memiliki minat tinggi untuk mengembangkan usaha, tetapi terbentur pada kurangnya modal awal atau kesulitan dalam mendapatkan bahan baku dengan harga yang kompetitif. Selain itu, kendala lainnya adalah kurangnya pemahaman sebagian mitra terhadap program ini secara menyeluruh. Beberapa mitra masih kesulitan dalam menerapkan materi yang telah diberikan dalam pelatihan, baik karena keterbatasan pengalaman maupun karena kurangnya pendampingan yang lebih intensif setelah pelatihan selesai.

Efektivitas program ini diperlukan langkah-langkah strategis dalam mengatasi kendala yang ada. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan meningkatkan akses mitra terhadap sumber daya yang dibutuhkan. Hal ini dapat dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti lembaga keuangan, instansi pemerintah, maupun organisasi sosial yang dapat memberikan dukungan berupa modal usaha, akses bahan baku, serta jaringan pemasaran yang lebih luas. Selain itu, perlu adanya program pendampingan lanjutan yang lebih intensif setelah pelatihan selesai. Pendampingan ini dapat berupa monitoring dan evaluasi berkala, pemberian konsultasi bisnis, serta pembentukan komunitas atau forum diskusi yang memungkinkan mitra untuk terus belajar dan berbagi pengalaman.

Kesadaran mitra akan manfaat dari program ini. Pemahaman yang lebih jelas dan mudah dipahami mengenai program pemberdayaan ekonomi dapat dilakukan melalui metode pelatihan yang lebih interaktif, seperti studi kasus, simulasi usaha, atau kunjungan lapangan ke usaha-usaha yang telah sukses. Dengan cara ini, mitra dapat lebih memahami bagaimana teori yang diberikan dapat diterapkan dalam kondisi nyata.

Program PKM pemberdayaan ekonomi ini telah memberikan dampak positif bagi komunitas keluarga guru ngaji. Program ini tidak hanya memberikan wawasan baru bagi mitra, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mengembangkan usaha dan berpartisipasi dalam sistem ekonomi berbasis komunitas. Meskipun masih terdapat kendala yang perlu diatasi, namun dengan adanya upaya peningkatan efektivitas program melalui akses sumber daya yang lebih baik, pendampingan lanjutan, serta metode pelatihan yang lebih aplikatif, program ini dapat berjalan lebih optimal dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi mitra.

Program ini dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi yang dapat direplikasi di komunitas lain, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh lebih banyak orang. Kemandirian ekonomi berbasis komunitas menjadi salah satu solusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.[19] Dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif dari seluruh mitra, program ini memiliki potensi untuk terus berkembang dan memberikan dampak jangka panjang dalam membangun ekosistem ekonomi yang lebih kuat dan mandiri.

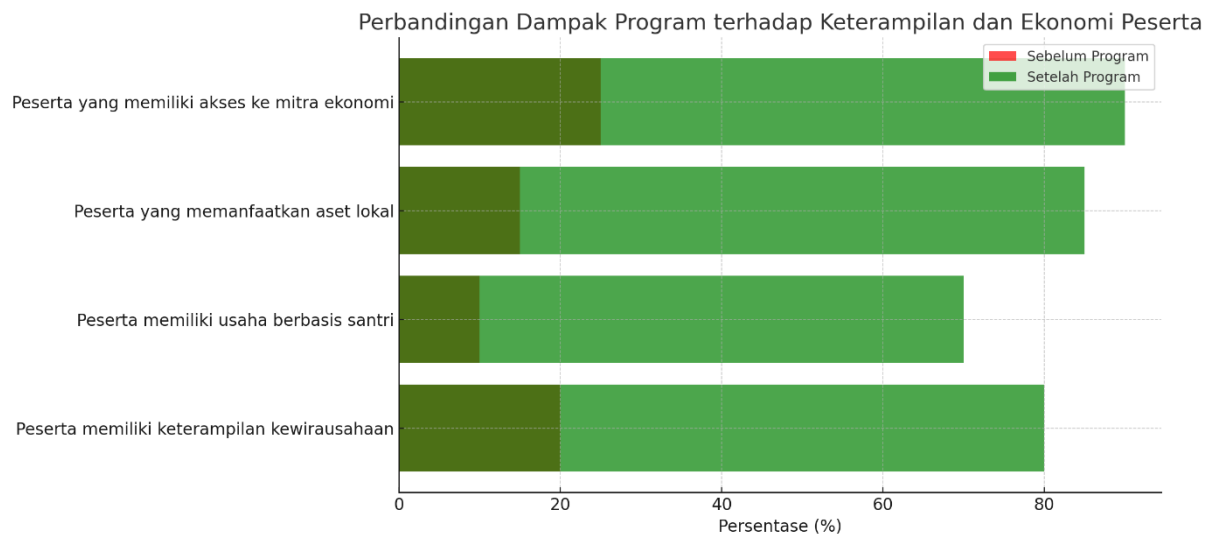
Dampak

Tabel 1. Perbandingan Sebelum dan sesudah program

Kategori	Sebelum	Setelah Program
	Program %	%
Peserta memiliki keterampilan	20	80
Peserta memiliki usaha berbasis	10	70
Peserta yang memanfaatkan aset	15	85
Peserta yang memiliki akses ke mitra	25	90

Tabel dan data yang ditampilkan menunjukkan perbedaan signifikan dalam keterampilan dan kemandirian ekonomi peserta sebelum dan sesudah implementasi program berbasis Asset Based Community Development (ABCD). Sebelum program, hanya 20% peserta yang memiliki keterampilan kewirausahaan, namun setelah program meningkat menjadi 80%, menunjukkan efektivitas pelatihan dan pendampingan. Jumlah peserta yang memiliki usaha berbasis santri juga naik dari 10% menjadi 70%, menandakan peningkatan motivasi dan dukungan dalam

mengembangkan usaha. Selain itu, peserta yang memanfaatkan aset lokal meningkat dari 15% menjadi 85%, memperlihatkan bahwa mereka mulai memahami dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Akses ke mitra ekonomi pun melonjak dari 25% menjadi 90%, membuktikan bahwa program berhasil memperluas jejaring dan kolaborasi peserta dengan berbagai pihak.



Gambar 2. Perbandingan dampak Program terhadap Keterampilan dan Ekonomi Peserta

Grafik yang ditampilkan menunjukkan perbandingan antara kondisi sebelum dan sesudah implementasi program berbasis Asset Based Community Development (ABCD) terhadap keterampilan dan ekonomi peserta. Dari grafik tersebut, terlihat bahwa program memberikan dampak yang cukup signifikan dalam berbagai aspek.

Sebelum program dilaksanakan, hanya 20% peserta yang memiliki keterampilan kewirausahaan, sementara setelah program angka ini meningkat drastis menjadi 80%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD yang menekankan pada pemanfaatan aset lokal dan penguatan kapasitas individu sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta dalam berwirausaha.

Selain itu, peserta yang memiliki usaha berbasis santri juga mengalami peningkatan yang cukup besar. Sebelum program, hanya 10% peserta yang sudah memiliki usaha, sedangkan setelah program jumlah ini naik menjadi 70%. Peningkatan ini mencerminkan bahwa program berhasil mendorong peserta untuk lebih mandiri dalam mengembangkan usaha berbasis pesantren, sejalan dengan prinsip kemandirian ekonomi dalam komunitas.

Dalam aspek pemanfaatan aset lokal, sebelum program hanya 15% peserta yang memanfaatkan sumber daya lokal untuk pengembangan usaha, namun setelah program angka ini melonjak menjadi 85%. Ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD efektif dalam membantu peserta memahami dan mengoptimalkan aset yang sudah mereka miliki untuk mendukung keberlanjutan ekonomi komunitas.

Terakhir, dalam hal akses ke mitra ekonomi seperti lembaga keuangan atau jaringan bisnis, sebelum program hanya 25% peserta yang memiliki akses tersebut. Namun setelah program, angka ini meningkat secara signifikan menjadi 90%. Hal ini menandakan bahwa program telah berhasil membuka peluang bagi peserta untuk menjalin kemitraan dan memperluas jaringan bisnis mereka, yang pada akhirnya meningkatkan potensi keberlanjutan usaha mereka.

Pembahasan

Implementasi program berbasis Asset Based Community Development (ABCD) menunjukkan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kemandirian ekonomi dan

keterampilan peserta. Peningkatan jumlah peserta yang memiliki keterampilan kewirausahaan dari 20% menjadi 80%, serta peserta yang memiliki usaha berbasis santri dari 10% menjadi 70%, mengindikasikan efektivitas pendekatan ini dalam membangun kapasitas individu dan komunitas secara mandiri. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi komunitas, pendekatan ABCD berfokus pada pemanfaatan aset yang telah dimiliki oleh masyarakat, bukan pada pemenuhan kebutuhan dari pihak luar. Menurut Russell dan Hutson (2021), strategi berbasis aset lebih berkelanjutan dibandingkan dengan pendekatan berbasis kebutuhan (*needs-based development*), karena pendekatan ini mendorong komunitas untuk mengembangkan dan mengelola sumber daya yang mereka miliki tanpa ketergantungan pada bantuan eksternal.

Selain peningkatan keterampilan, lonjakan peserta yang memanfaatkan aset lokal dari 15% menjadi 85% menunjukkan bahwa komunitas mulai menyadari pentingnya pengelolaan sumber daya lokal dalam pembangunan ekonomi. Keberhasilan ini sejalan dengan penelitian Mathie dan Cunningham (2022) yang menyatakan bahwa pemetaan dan mobilisasi aset lokal dapat meningkatkan daya tahan ekonomi komunitas serta memperkuat hubungan sosial antaranggota. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang potensi aset yang mereka miliki, komunitas dapat memanfaatkan berbagai peluang ekonomi yang sebelumnya tidak tergarap secara optimal. Program berbasis ABCD tidak hanya meningkatkan keterampilan individu tetapi juga menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih inklusif, di mana setiap anggota komunitas memiliki peran dalam pengembangan ekonomi lokal.

Lebih lanjut, pendekatan ini terbukti berhasil dalam meningkatkan akses peserta ke mitra ekonomi dari 25% menjadi 90%, yang mengindikasikan bahwa peserta program kini lebih terbuka terhadap jejaring bisnis dan memiliki akses lebih luas ke berbagai peluang ekonomi. Menurut Anderson et al. (2023), penguatan jejaring sosial dan kemitraan dengan berbagai pihak merupakan elemen kunci dalam keberlanjutan ekonomi berbasis komunitas. Dengan adanya akses yang lebih luas ke sumber daya eksternal, komunitas memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan usaha mereka, baik dari segi modal, pemasaran, maupun inovasi produk. Hal ini memperlihatkan bahwa program ABCD mampu membangun model kemandirian ekonomi yang berkelanjutan, di mana komunitas tidak hanya memperoleh keterampilan tetapi juga dapat memanfaatkan jejaring kemitraan untuk memperkuat posisi ekonomi mereka.

Dari perspektif pembangunan berkelanjutan (*sustainable community development*), temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD dapat menjadi strategi utama dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi jangka panjang. Program ini tidak hanya mengandalkan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran komunitas akan pentingnya kemandirian dalam mengelola aset yang dimiliki. Studi terbaru yang dilakukan oleh Gibson dan Miller (2024) menegaskan bahwa pembangunan berbasis aset dapat mempercepat transformasi ekonomi komunitas melalui pendekatan yang lebih partisipatif dan inklusif. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan implementasi, pendekatan ini menjamin keberlanjutan program serta memperkuat daya tahan komunitas terhadap tantangan ekonomi.

Temuan ini membuktikan bahwa program berbasis ABCD dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi keterbatasan ekonomi komunitas dengan memanfaatkan kekuatan yang sudah ada di dalam masyarakat. Model ini memungkinkan individu untuk berkontribusi secara aktif dalam pembangunan ekonomi, memperkuat solidaritas sosial, serta menciptakan model bisnis yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan ABCD tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara jangka pendek tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat bagi pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas dalam jangka panjang.

4. KESIMPULAN

Program pelatihan kewirausahaan berbasis budaya santri pada komunitas keluarga guru ngaji di Pondok Pesantren Al-Muhtarom telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas ekonomi mitra. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan keterampilan kewirausahaan, pemahaman tentang koperasi, serta kemampuan produksi dalam memenuhi kebutuhan santri. Program ini juga berhasil memperkuat ketahanan ekonomi komunitas dengan membangun ekosistem bisnis berbasis pesantren. Dampak utama dari kegiatan ini adalah meningkatnya jumlah mitra yang memiliki usaha mandiri dan kemampuan dalam mengelola sumber daya secara lebih optimal.

Rekomendasi yang dapat diimplementasikan adalah sebagai berikut: Pendirian Koperasi Berbasis Pesantren Mendorong pembentukan koperasi sebagai wadah bagi mitra untuk mengelola usaha secara kolektif dan profesional. Koperasi ini dapat berperan dalam distribusi produk, akses modal, serta penguatan jaringan pemasaran. Pendampingan Berkelanjutan Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh dalam pelatihan benar-benar diterapkan dalam pengelolaan usaha. Pendampingan ini dapat berupa pelatihan lanjutan, konsultasi bisnis, serta forum diskusi antar mitra. Akses Modal dan Kemitraan Strategis Membangun kemitraan dengan lembaga keuangan syariah dan instansi pemerintah untuk membantu mitra mendapatkan akses modal usaha yang lebih fleksibel dan berkelanjutan. Diversifikasi Produk dan Inovasi Usaha Mengembangkan variasi produk berbasis kebutuhan santri dan masyarakat sekitar, serta mendorong inovasi dalam pemasaran digital guna memperluas jangkauan pasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Direktorat pendidikan Tinggi Islam KEMENTERIAN AGAMA RI melalui Program LITAPDIMAS TAHUN 2022 atas bantuan dana yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Nugrahaningsih *et al.*, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kewirausahaan Dan Pemasaran Digital Pada Bumdes Blulukan Gemilang," *Kumawula J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 1, p. 8, 2021, doi: 10.24198/kumawula.v4i1.29574.
- [2] L. Karwati, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Woman Empowerment Through Entrepreneurs Training," *J. Ilm. Visi PGTK PAUD dan DIKMAS*, vol. 12, no. 1, pp. 45–52, 2017.
- [3] B. R. Purnomo, "Efektivitas Pelatihan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Motivasi Berwirausaha Pada Penyandang Tunarungu," *Ekspektra J. Bisnis dan Manaj.*, vol. 1, no. 1, pp. 21–30, 2017, doi: 10.25139/ekt.v1i1.85.
- [4] M. Mukrodi, W. Wahyudi, E. Sugiarti, T. Wartono, and M. Martono, "Membangun Jiwa Usaha Melalui Pelatihan Kewirausahaan," *J. PKM Manaj. Bisnis*, vol. 1, no. 1, pp. 11–18, 2021, doi: 10.37481/pkmb.v1i1.215.
- [5] U. Wahyudin, "Pelatihan Kewirausahaan Berlatar Ekokultural untuk Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pedesaan," *MIMBAR, J. Sos. dan Pembang.*, vol. 28, no. 1, p. 55, 2012, doi: 10.29313/mimbar.v28i1.339.
- [6] W. Oktaviani, T. Taqiyuddin, and W. Wahyono, "The Role of Public Relations Management in Increasing the Number of New Santri at An-Nidhom Islamic Boarding School Cirebon City," *Rausyan Fikri J. Islam. Stud.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–12, 2024, doi: 10.62283/rijis.v2i1.23.
- [7] S. I. Amalia, "Hubungan Karakteristik Santri, Mutu Makanan, dan Daya Terima Konsumsi Santri Di SMA Al Izzah International Islamic Boarding School Kota Batu," *Amerta Nutr.*, vol. 4, no. 1, p. 13, 2020, doi: 10.20473/amnt.v4i1.2020.13-22.
- [8] J. Jasuli, "Islamic Boarding School Leadership in Growing the Character of Love for the Motherland at Maqnaul Ulum Boarding School Sukowono Jember," *Proceeding Saizu Int. Conf. Transdiscipl. Relig. Stud.*, pp. 199–209, 2023, doi: 10.24090/icontrees.2023.747.
- [9] E. Sulistyowati, "The Leader of the East Java Province Community Empowerment Agency

- Performance: Participatory Budgeting, Leadership Style, and Work Motivation Factors,” *Public Manag. Account. Rev.*, vol. 5, no. 1, pp. 32–46, 2024, doi: 10.61656/pmar.v5i1.123.
- [10] A. Nugroho and A. P. Astutik, “Digital Transformation of Islamic Boarding School Education,” *Indones. J. Islam. Stud.*, vol. 12, no. 2, 2024, doi: 10.21070/ijis.v12i2.1723.
- [11] H. Harisman and F. Maftuchah, “Gender Equality in Islamic Boarding Schools,” *Yinyang J. Stud. Islam Gend. dan Anak*, vol. 19, no. 1, pp. 1–20, 2024, doi: 10.24090/yinyang.v19i1.10754.
- [12] S. Supian, M. F. Ahmad, and S. Subiyanto, “Basic Programming Training in Python for Junior High School Students at Al Fitrah Islamic Boarding School,” *Int. J. Res. Community Serv.*, vol. 4, no. 4, pp. 170–173, 2023, doi: 10.46336/ijrcs.v4i4.489.
- [13] M. Putri, A. Indria, and R. Pasaleron, “Improving Student’s Skills in Reading the Al-Quran Through the Tahsin Program at the Islamic Boarding School,” *Ahlussunnah J. Islam. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 84–92, 2022, doi: 10.58485/jie.v1i2.116.
- [14] T. W. Ramdhan, M. H. Baitaputra, B. Ulum, and M. Mufaizin, “Assistance in The Collation and Management of Waqf Into a Productive Waqf at The Hidayatullah Islamic Boarding School, Manyar, Gresik,” *Fundam. J. Pengabdi. Multidisiplin*, vol. 2, no. 2, pp. 42–51, 2024, doi: 10.62383/fundamentum.v2i2.155.
- [15] M. N. Al Muiz, A. R. Assegaf, and I. Machali, “Ma’had al-Jāmi’ah: Synthesis of Islamic Boarding School and University,” *Cendekia J. Kependidikan dan Kemasyarakatan*, vol. 21, no. 1, pp. 29–47, 2023, doi: 10.21154/cendekia.v21i1.6062.
- [16] V. Uctuvia and Z. F. H. Jaza, “The Language Environment of Santri at Salaf Islamic Boarding School in Cirebon,” *Cult. J. Cult. Lit. Linguist. Stud.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–17, 2024, doi: 10.14710/ca.v8i1.23078.
- [17] F. Ayu and R. Ratriwardhani, “Description of Santri Preparedness for Fire Disaster Management in Pondok Karya Pembangunan Islamic Boarding School Manado City 2020,” *SSRN Electron. J.*, 2021, doi: 10.2139/ssrn.3900307.
- [18] A. A. Islahi, “Economic Empowerment of Women in Islam,” *Econ. Empower. Women Islam. World*, pp. 21–38, 2020, doi: 10.1142/9789811212154_0002.
- [19] P. Pramita, M. Nisa, and A. Maulana, “Optimization of Waqf Through Islamic Boarding Schools in The Madura Region in Overcoming Climate Change and Economic Empowerment ff The Plantation Sector,” *Proceeding Annu. Conf. Islam. Econ. Law*, vol. 1, no. 1, pp. 26–35, 2022, doi: 10.21107/aci.v1i1.65.